

BAB II

KONSEP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

A. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir secara kritis ialah kemampuan yang sangat penting, hal ini dikarena dengan berpikir kritis seseorang dapat menentukan keputusan yang logis serta tepat guna menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi, menurut Nurkhasanah, dkk (2019, hlm. 34) menjelaskan bahwa “kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan beripikir tingkat tinggi didalam memecahkan masalah secara rasional”.

Sejalan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis dalam (Pusparini, 2017, hlm. 14) yang menjelaskan mengenai berpikir kritis adalah sebuah proses penting untuk kehidupan, dikatakan penting karena dengan berpikir kritis seseorang dapat membuat suatu keputusan yang logis mengenai apa dipercayai serta apa akan dilakukan.

Berpikir kritis menurut Sukmadinata dan Syaodih dalam (Pusparini, 2017, hlm. 13) mendefinisikan mengenai “berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan bernalar seorang individu untuk menilai, mencari solusi, serta menentapkan sebuah keputusan”. Dengan kata lain berpikir secara kritis merupakan suatu kemampuan bernalar seorang individu dalam menilai, memecahkan masalah atau mencari solusi dari permasalahan yang ada hingga membuat suatu keputusan yang ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Pusparini (2017, hlm. 14) menjelaskan “melalui berpikir kritis seorang bisa bertindak dengan tepat guna mengatur, mengubah, menyesuaikan ataupun memperbaiki pemikirannya”.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting guna membantu seseorang agar dapat membuat keputusan yang tepat, namun tingkat kemampuan berpikir kritis setiap orang bereda-beda, menurut Asriningtyas (2018, hlm. 24) menjelaskan bahwa “kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda bergantung kepada pelatihan yang dilaksakankan guna meningkatkan pemikiran

Kritis yang dimiliki oleh siswa”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik simpulan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting guna membantu seseorang untuk membuat keputusan yang masuk akal, mengenai apa dan bagaimana hal yang harus dilakukannya untuk memecahkan suatu permasalahan. tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang juga berbeda-beda tergantung pada seberapa sering seseorang melatih kemampuan berpikir kritisnya, sehingga kemampuan berpikir kritis harus dilatih secara terus menerus dan dipelajari sejak dini.

B. Karakteristik Bepikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik pada proses pembelajarannya. Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasarkan pendapat Prameswary dalam Handayani (2020, hlm. 28-29) yakni:

1. Watak, yaitu seseorang yang mampu berpikir kritis memiliki sikap skeptis, terbuka, menghargai kejujuran, terbuka terhadap berbagai fakta, pendapat, kejelasan serta ketelitian, hingga mencari pandangan yang berbeda.
2. Memiliki patokan, berpikir kritis harus memiliki kriteria ataupun patokan, sehingga untuk itu harus mempunyai sebuah keputusan yang dipercayai. Sebuah pendapat atau *argument* dapat tersusun dari sumber belajar akan tetapi memiliki kriteria yang berbeda, sehingga apabila menentukan kriteria sebagai standarisasi haruslah didasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta, sumber yang kredibel, bebas dari logika yang keliru dan harus konsisten, berdasarkan pada pertimbangan yang matang dan terliiti.
3. Argumen, merupakan pernyataan yang didasari berdasarkan data, pada kemampuan berpikir secara kritis meliputi pemahaman, penilaian, hingga penyusunan argument.
4. Pertimbangan, merupakan pemikiran untuk merangkum sebuah simpulan berdasarkan beberapa premis, proses ini meliputi kegiatan seperti mengkaji keterhubungan antar beberapa pernyataan.

5. Sudut pandang, merupakan cara melihat dunia sehingga menentukan konstruksi makna. Orang yang berpikir kritis dapat melihat sebuah peristiwa berdasarkan kepada berbagai sudut pandang.
6. Prosedur penetapan kriteria, hal ini amat kompleks serta prosedural, yang meliputi perumusan masalah, menentukan ketetapan, hingga mengidentifikasi perkiraan yang ada.

Berpikir kritis memiliki karakteristik yaitu membuat suatu pertimbangan yang sistematis untuk mengambil keputusan yang akan diambil. Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasarkan pendapat Lumsdaine dalam Helmo (2018, hlm. 41) menjelaskan terdapat empat karakteristik berpikir secara kritis yaitu:

1. Berpikir secara kritis diartikan sebagai sebuah proses dan bukan hasil final, sehingga jalannya prosedur berpikir kritis melalui prosedur bertanya secara berkesinambungan berkenaan dengan pendapat berdasarkan sebuah argumen, hingga orang tersebut dapat memahami suatu konteks permasalahan.
2. Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas produktif dan positif, sehingga orang yang berpikir kritis akan menemukan bermacam kemungkinan serta pilihan lain, hingga mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.
3. Berpikir secara kritis mempunyai aspek emosional dan juga aspek rasional.
4. Berpikir secara kritis didasarkan pada fleksibilitas, rasa ingin tahu, keraguan, dan kejujuran.

Karakteristik berpikir kritis menurut Lau dalam Haryanti (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan dalam berpikir kritis bila mempunyai karakteristik seperti:

1. Mengerti keterkaitan antar ide, 2. Perumusan ide secara sederhana serta tepat, 3. Mengkaji, mengembangkan, serta mengevaluasi argument, 4. mengevaluasi posisi pro serta kontra berdasarkan keputusan, 5. mengevaluasi bukti serta jawaban sementara, 6. Mendeteksi inkonsistensi serta kesalahan umum didalam penalaran, 7 Mengkaji permasalahan secara sistematis, 8. Mengkaji relevansi serta pentingnya ide, 9. menilai keyakinan serta nilai-nilai yang dipegang seseorang, serta 10. mengevaluasi keterampilan berpikir siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan karakteristik berpikir kritis ialah kemampuan seseorang untuk mengenali sebuah permasalahan, lalu

mencari informasi ataupun mengumpulkan data yang digunakan untuk menguji ide berdasarkan pada sudut pandang yang luas hingga menarik sebuah kesimpulan guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

C. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mempunyai tujuan untuk dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan cara mengambil sebuah keputusan mengenai apa yang dipercayai serta bagaimana hal yang harus dilakukannya. Menurut Ennis dalam Prasetyo dan Kristin (2020, hlm. 15) memaparkan “berpikir secara kritis adalah sebuah proses yang mempunyai tujuan guna membantu siswa untuk mengambil keputusan mengenai hal yang dipercayai dan yang harus dilaksanakan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Susanto dalam Dianawati (2017, hlm.2) menjelaskan “berpikir secara kritis merupakan sebuah pemikiran yang mempunyai tujuan guna menentukan serta mengambil keputusan logis atau masuk akal mengenai apa diyakininya ataupun apa yang dilakukannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi”.

Menurut pendapat penulis tentang tujuan berpikir kritis bagi siswa berdasarkan pendapat Walfajri (2019, hlm. 17) menjelaskan bahwa tujuan dari berpikir kritis untuk membantu seorang siswa didalam menentukan sebuah keputusan, mengkaji permasalahan hingga menangani suatu permasalahan yang dihadapi, sehingga keterampilan berpikir secara kritis amat penting untuk siswa didalam melaksanakan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis untuk siswa yakni supaya siswa dapat menyelesaikan segala permasalahan didunia nyata.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan tujuan dari berpikir kritis yaitu untuk mengambil suatu ketetapan yang masuk akal mengenai apa yang dipercayai serta apa yang harus dilakukan guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Kemampuan berpikir secara kritis amat penting bagi siswa sehingga harus dilatih sejak sekolah dasar agar siswa mampu dan terbiasa untuk mengambil keputusan yang tepat guna menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam duni nyata.

D. Faktor Penghambat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Kemampuan berpikir secara kritis sangat penting dimiliki siswa namun dalam proses pembelajaran siswa mempunyai hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut pendapat penulis tentang faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan pendapat Aida (2019, hlm. 170-171) terdapat 2 faktor penghambat keterampilan berpikir kritis siswa yakni:

1. Proses belajar tidak kondusif, sehingga menimbulkan proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik misalnya dengan siswa tidak mendengarkan perintah dari guru dan siswa yang jahil atau mengganggu siswa lainnya sehingga menimbulkan kegaduhan dan proses pembelajaran tidak kondusif selain itu proses pembelajaran tidak menimbulkan hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Pembelajaran yang tidak kondusif memperulit siswa untuk dapat berpikir terutama dalam berpikir kritis yang membutuhkan pemahaman serta pengembangan data yang relevan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Bila dalam satu kelas memiliki terlalu banyak siswa yang memiliki kebutuhan khusus akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bagi siswa maupun guru karena guru harus memiliki perhatian lebih terhadap siswa yang memiliki kebutuhan tersebut hingga proses belajar tidak berlangsung dengan secara baik.

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang faktor yang dapat menghambat bagi kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan pendapat Berjamai dan Davidi (2020, hlm. 47-48) yaitu:

1. Siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat atau *argument*.

Salah satu indikator dalam berpikir kritis yaitu siswa dapat mengungkapkan argument atau pendapatnya. Hal ini sejalan dengan jurnal Siswono dalam Berjamai dan Davidi (2020, hlm. 47) “siswa mampu berpikir kritis jika mempunyai kemampuan salah satunya memberikan argument melalui fakta, dapat mengevaluasi pendapat serta dapat menerima ataupun menolak suatu kesimpulan”.

2. Kurangnya siswa diberikan ruang untuk bereksplorasi.

Siswa dapat berpikir kritis guna memecahkan suatu permasalahan yang ada jika siswa dapat bereksplorasi dengan baik sesuai dengan karaternya untuk mencari solusi. Didukung oleh jurnal Hunter dalam Benjamin dan Davidi (2020, hlm. 47) menjelaskan bahwa “cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mampu bereksplorasi lebih mandalam dengan melihat beragam peluang, celah, hambatan, dan keuntungan mengenai segala yang telah dipikirkannya”.

3. Penggunaan metode yang monoton.

Guru yang memberikan metode pembelajaran monoton cenderung tidak akan berhasil untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa akan merasakan jenuh dengan suasana belajar yang selalu sama. Hal ini dibuktikan oleh “Penelitian tim Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) dalam kompas.com menjelaskan bahwa 75% guru yang menjadi peserta penelitian tidak menggunakan fasilitas dan media dalam pembelajaran, guru hanya berfokus pada metode ceramah untuk proses pembelajaran” (Benjamin dan Davidi, 2020, hlm. 48).

4. Pengelolaan kelas yang kurang baik.

Suasana kelas harus selalu terjaga agar kondusif dan terlihat nyaman untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Suasana kelas harus dibentuk sesuai dengan kondisi serta situasi didalam proses pembelajaran, menurut Alwi dalam Benjamin dan Davidi (2020, hlm. 48) menjelaskan “situasi yang kurang baik harus dirubah misalnya suasana yang tidak kondusif saat menggunakan metode ceramah sehingga metode tersebut harus diganti dengan metode lain”.

Faktor yang menjadi penghambat dalam berpikir kritis siswa menurut Kaniati (2018, hlm. 107) menjelaskan “terdapat beberapa hal seperti kurangnya motivasi pada siswa, siswa yang malas berpikir, pembelajaran yang monoton dan sarana prasarana yang kurang mendukung bagi siswa untuk belajar maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya”. Hambatan tersebut tidak hanya membuat siswa kesulitan dalam berpikir kritis tetapi hasil pembelajaran siswa juga tidak maksimal.

Faktor lain yang menghambat proses berpikir kritis siswa menurut Komalasari (2021, hlm. 31) menjelaskan “pembelajaran dengan cara tradisional yang hanya menggunakan metode ceramah saja tidak akan mampu memicu apalagi mengembangkan berpikir kritis siswa. Hal itu dikarenakan siswa hanya diam duduk mendengarkan penjelasan guru tanpa ikut berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan selama pembelajaran”.

Selain penggunaan metode yang kurang tepat, kondisi kelas yang ramai atau tidak kondusif menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat penulis tentang faktor yang menjadi penghambat keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan jurnal penelitian yang dilaksanakan oleh Permana (2016) menjelaskan bahwa kelas yang ramai tidak kondusif akan sulit dikendalikan oleh guru ditambah bila jam pembelajaran dilaksanakan pada siang hari membuat siswa kurang berkonsentrasi untuk menerima pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi penghambat siswa dalam berpikir kritis ada beberapa hal yaitu siswa tidak berani mengungkapkan pendapat atau *argument* yang dimilikinya sehingga siswa cenderung lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan pembelajaran terkesan menjadi satu arah. Siswa kurang memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, hal ini sangat menghambat siswa dalam mengembangkan berpikir kritisnya karena jika siswa tidak dapat bereksplorasi maka siswa kesulitan guna mencari solusi berdasarkan permasalahan yang dihadapinya. Guru menggunakan metode yang monoton seperti ceramah membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran hal ini membuat siswa tidak dapat berpikir kritis karena pembelajaran berpusat pada guru dan proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga guru harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya seperti model berbasis masalah atau pbl. Pengelolaan kelas yang kurang baik dapat membuat siswa tidak nyaman dalam belajar misalnya dengan suasana kelas yang ramai dan tidak kondusif ditambah pembelajaran memasuki waktu siang hari membuat siswa kesulitan dalam berkonsentrasi maupun berpikir kritis sehingga guru harus dapat mengelola kelas dengan kondusif sehingga siswa dapat nyaman dalam belajar.

E. Faktor Pendukung Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Pada proses kemampuan berpikir kritis siswa selain terdapat faktor penghambat terdapat pula faktor pendukung agar siswa dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut pendapat penulis tentang faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan pendapat Aida (2019, hlm. 170) faktor pendukung proses kemampuan berpikir kritis siswa yaitu:

1. Fasilitas sekolah. hal ini meliputi berbagai macam seperti lingkungan sekolah yang baik, maupun media pembelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran guna membantu siswa maupun guru, dengan media pembelajaran dan lingkungan sekolah yang baik maka proses pembelajaran untuk membuat siswa berpikir kritis dapat berlangsung dengan baik.
2. Faktor siswa. Siswa yang antusias dalam pembelajaran akan memudahkan bagi guru untuk membimbing siswa dalam berpikir kritis selain itu siswa dapat dengan mudah saling berinteraksi serta berdiskusi dengan siswa lainnya maupun dengan guru.

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang faktor yang menjadi pendukung kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan pendapat Kaniati (2018, hlm. 110) menjelaskan hal yang menjadi faktor pendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yaitu dengan siswa dapat mempunyai keinginan dan senang didalam proses pembelajaran yang sedang diajarkan guru, misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia siswa memiliki keinginan untuk belajar sehingga guru harus mampu menimbulkan rasa keingintahuan dan suasana kelas yang menyenangkan untuk siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Faktor lain yang menjadi pendukung untuk siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya menurut Komalasari (2021, hlm. 30) menjelaskan “pembelajaran dikelas yang menggunakan kurikulum 2013 (k13) sebenarnya merupakan faktor pendukung yang dapat guru manfaatkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Hal ini sejalan dengan pendapat penulis tentang faktor pendukung keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan pada jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraida (2019) yang menjelaskan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu agar siswa mampu

berpikir kritis karena dalam k13 menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik simpulan faktor yang mendukung kemampuan berpikir secara kritis siswa yaitu adanya fasilitas sekolah yang memadai mulai dari lingkungan hingga pemakaian media pembelajaran yang diberikan oleh guru, dengan adanya media dan lingkungan sekolah yang mendukung akan memudahkan siswa berpikir kritis guna mencari solusi dari permasalahan yang sedang dipelajarinya. Selain fasilitas faktor dalam diri siswa juga dapat mendukung kemampuan berpikir kritisnya, hal ini dapat dilakukan guru dengan cara memberi semangat kepada siswa agar siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang dilakukannya. Kurikulum 2013 dapat menjadi faktor pendukung lainnya bagi siswa guna memaksimalkan kemampuan berpikir kritis, hal ini karena kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah serta pembelajaran yang berpusat pada siswa.

F. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki indikator-indikator yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa, seperti menurut Islam (2018, him. 621) terdapat enam indikator berpikir kritis seperti: “1. mengkaji pendapat 2. dapat bertanya 3. dapat menjawab pertanyaan 4. Pemecahan masalah 5. membuat simpulan 6. keterampilan mengevaluasi serta menilai hasil pengamatan”.

Suatu data kemampuan berpikir kritis siswa akan dihasilkan melalui cara menjumlah seluruh skor dari ke enam indikator tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Asriningtyas (2018, hlm. 26) berpendapat bahwa terdapat enam indikator dalam berpikir kritis yaitu: “1. Dapat mengkaji argument 2. Dapat bertnya 3. Dapat menjawab pertanyaan 4. Dapat memecahkan permasalahan 5. Dapat membuat simpulan 6. Dapat mengevaluasi maupun menilai”.

Indikator dalam kemampuan berpikir kritis menurut Rusyna (dalam Islam, 2018, hlm. 617) menjelaskan bahwa terdapat dua belas indikator dalam berpikir kritis yang terangkun kedalam lima kelompok keterampilan berpikir

seperti: “1. Memberi penjelasan sederhana, 2. Membangun keterampilan dasar, 3. Menyimpulkan, 4. Memberikan penjelasan lanjutan, 5. Mengatur strategi dan taktik”. Menurut Nitko dan Brookhart dalam Prasetyo dan Kristin (2020, hlm. 15) yakni: “1) klasifikasi dasar; 2) menilai dukungan; 3) menyimpulkan; 4) klasifikasi tindak lanjut; 5) strategi serta taktik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga harus diajarkan sejak dini dan secara terus menerus, hingga kemampuan berpikir kritis sudah mulai dipelajari sejak sekolah dasar. Hal ini mengiangat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting agar siswa dapat membuat suatu keputusan yang logis mengenai apa dan bagaimana hal yang harus dilakukannya guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang berda-beda sehingga guru harus dapat meilai seberapa baik kemampuan berpikir kritis siswa guna dapat membantu siswa untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritisnya,

Guru dapat menilai kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan indikator-indikator yang ada. Hal ini karena indikator dapat dijadikan tolak ukur bagi guru untuk menilai seberapa baik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Adapun indikator yang dapat digunakan guru berdasarkan hasil analisis indikator kemampuan berpikir kritis yakni:

1. Siswa mampu menganalisis *argument* atau pendapat yang diberikan.
2. Siswa mampu bertanya mengenai hal yang masih belum dimengerti guna mencari informasi yang dibutuhkan.
3. Siswa mampu berpendapat dengan seperti menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan hasil data dan fakta yang ditemukannya.
4. Siswa mampu mencari solusi guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada berdasarkan hasil observasinya.
5. Siswa mampu membuat kesimpulan yang berisikan solusi guna memecahkan suatu permasalahan yang ada.
6. Siswa mampu mengevaluasi dan menilai hasil pembelajaran yang telah dipelajarinya.

G. Langkah-Langkah Pengembangan Berpikir Kritis Siswa SD

Pengembangan keterampilan berpikir secara kritis siswa perlu terus menerus dilaksanakan, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis tidak dapat timbul dengan sendirinya melainkan harus dipelajari. Menurut pendapat penulis tentang langkah yang dapat diambil guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD berdasarkan pendapat Suatini (2019, hlm. 47-48) mendeskripsikan bahwa langkah guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengganti pola pembelajaran konvensional dan dengan pola pembelajaran yang baru hingga pembelajaran dapat berpusat kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan mandiri pada proses pembelajaran serta menemukan sumber informasi untuk menjawab segala macam pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang dapat membuat siswa dapat aktif untuk mencari solusi atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang langkah dalam pengembangan berpikir kritis siswa berdasarkan pendapat Inch dalam Kisthantri (2017, hlm. 8) menjelaskan terdapat tujuh langkah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa guna mendapatkan pemahaman yang tinggi yaitu:

1. *Questions at issue*, yaitu siswa dapat menjelaskan suatu permasalahan dalam soal.
2. *Purpose*, siswa dapat mengungkapkan tujuan yang dicapai.
3. *Information*, siswa dapat mengetahui masalah yang diberikan.
4. *Concepts*, siswa dapat mengerti langkah yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
5. *Assumptions*, siswa dapat menemukan langkah apa yang dapat dilakukan guna menyelesaikan suatu permasalahan.
6. *Points of view*, siswa dapat membuat langkah sistematis guna menyelesaikan permasalahan.

7. *Interpretation and inference*, siswa dapat membuat simpulan hasil berdasarkan langkah yang ditempuh guna menyelesaikan masalah.

Langkah-langkah pengembangan berpikir kritis siswa menurut Wahidin dalam Zubaidah (2010, hlm. 10) menjelaskan bahwa “langkah berpikir kritis dikelompokkan pada tiga tahapan: penjelasan masalah (*defining/clarifying problems*), menilai informasi (*judging informations*) serta pemecahan masalah atau menarik kesimpulan (*solving problems/drawing conclusion*)”. Sejalan dengan pendapat tersebut langkah guna membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa menurut Wolcott & Lynch dalam Zubaidah (2010, hlm. 10) yaitu:

Table 2.1

Langkah-Langkah Pengembangan Proses Berpikir Kritis

Langkah-Langkah	Deskripsi
Langkah ke 1	Mendefinisikan permasalahan dan informasi yang sesuai, yaitu kesadaran akan kemungkinan adanya lebih dari satu solusi.
Langkah ke 2	Mengeksplorasi interpretasi serta mengkaji hubungan yang ada, yaitu mengenali prasangka yang ada, hubungan yang ada dengan berbagai pilihan lain serta mengorganisasikan informasi yang ada hingga menghasilkan data relevan.
Langkah ke 3	Menentukan prioritas alternatif yang ada serta memaparkan simpulan, yaitu mengkaji secara cermat didalam mengembangkan paduan yang dipakai guna menentukan faktor, serta mempertahankan solusi yang dipilihnya.
Langkah ke 4	Mengintergrasikan, memonitor, serta menyaring strategi guna menangani ulang permasalahan, yaitu memahami pembatasan berdasarkan solusi yang dipilih serta memperdalam sebuah proses berkelanjutan guna membangkitkan serta memperoleh informasi baru.

Sumber: Zubaidah, 2010, hlm. 10

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik simpulan langkah-langkah pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD dapat dilakukan dengan cara memaparkan suatu masalah sehingga siswa dapat mencari solusi dari permasalahan yang diperolehnya, mencari hubungan dan fakta yang ada sehingga siswa dapat mencari informasi guna menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan data yang relevan dalam hal ini juga siswa sudah menyusun langkah yang harus dilakukannya guna mencari data yang relevan, menentukan

alternative dan mengkomunikasikan kesimpulan, siswa diharuskan menganalisis dengan cermat berbagai faktor dan data yang diperolehnya guna mendapatkan kesimpulan mengenai solusi yang dipilihnya. Mengintergrasikan dan menyaring strategi penanganan ulang masalah sehingga siswa dapat mengetahui proses lanjutan untuk menggunakan informasi baru.

H. Hasil Analisis Konsep Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Berdasarkan pada hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber bahwa, berpikir kritis ialah kemampuan tingkat tinggi sehingga harus dilatih kepada siswa sejak dini, hal ini agar siswa dapat terlatih untuk berpikir kritis guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Menurut Asriningtyas (2018, hlm. 24) menjelaskan bahwa “kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis”. Kemampuan berpikir kritis bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata. Adanya bimbingan dari guru diharapkan siswa akan mampu mencari solusi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya dan guru dapat memaksimalkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh setiap siswa.

Setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan berpikir kritis yang berbeda sehingga harus dikembangkan secara terus menerus, namun dalam perlaksanaanya terdapat beberapa faktor penghambat. Menurut pendapat penulis tentang faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan pendapat Berjamai dan Davidi (2020, hlm. 47-48) yaitu siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat atau *argument*, kurangnya siswa diberikan ruang untuk bereksplorasi, penggunaan metode yang monoton, dan pengelolaan kelas yang kurang baik. Hal tersebut dapat menjadi penghambat bagi siswa didalam belajar maupun berpikir kritis guna menemukan solusi berdasarkan pada berbagai permasalahan yang ada.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani hambatan siswa dalam berpikir kritis pada peroses pembelajaran. Menurut pendapat penulis tentang upaya untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan pendapat Komalasari

(2021, hlm. 33) menjelaskan bahwa guru dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat misalnya dengan menggunakan metode *problem based learning*, lalu guru mengajukan pertanyaan yang inovatif, dan suasana kelas yang dibuat nyaman mungkin bagi siswa dan guru untuk belajar sehingga memicu kemampuan berpikir kritis siswa, dan hal yang paling mendasar yaitu dengan guru menyakini bahwa siswa mampu mengembangkan kecerdasannya dalam berpikir kritis.

Selain adanya upaya yang dilakukan guru guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adapula faktor yang mendukung keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut pendapat penulis tentang faktor pendukung kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan jurnal peneli oleh Aida (2019, hlm. 170) terdapat dua faktor yang dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yaitu faktor fasilitas sekolah dan faktor dalam diri siswa, selain itu ada juga faktor dari penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan penggunaan kurikulum 2013 yang mamapu membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk membimbing siswa dalam mengembangkan berpikir kritisnya.

Adanya uapya dan faktor pendukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa guru juga harus menggunakan langkah-langkah sistematis saat proses pembelajaran berlangsung guna memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut pendapat penulis tentang langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan jurnal yang diteliti oleh Zubaidah, (2010, hlm. 10) terdapat beberapa langkah yakni siswa mampu mendefinisikan masalah serta informasi yang sesuai, siswa mengeksplorasi interpretasi serta mengidentifikasi hubungan yang ada guna mencari berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk mencari solusi dalam permasalahan yang ada, menentukan prioritas altematif, hal ini memungkinkan siswa menemukan berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan dan bila siswa sudah memilih solusi yang dianggap tepat maka mengkomunikasikan kesimpulan yang berisi solusi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan mengintergrasikan, memonitor, serta menyeleksi strategi guna penanganan ulang permasalahan, hal

ini berguna bila siswa menemukan permasalahan yang sama. Pada hal ini guru dapat berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa menemukan sendiri data maupun fenomena yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dipelajarinya.

Langkah-langkah berpikir kritis dimaksudkan agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan memudahkan siswa dalam berpikir kritis untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan berpikir kritis yang berbeda guru dapat menilai sejauh mana perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui indikator-indikator yang tersedia.

Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur bagi guru terdapat beberapa hal. Adapun indikator berdasarkan hasil analisis yang dapat digunakan seperti:

1. Siswa mampu menganalisis *argument* atau pendapat yang diberikan.
2. Siswa mampu bertanya mengenai hal yang masih belum dimengerti guna mencari informasi yang dibutuhkan.
3. Siswa mampu berpendapat dengan seperti menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan hasil data dan fakta yang ditemukannya.
4. Siswa mampu mencari solusi guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada berdasarkan hasil observasinya.
5. Siswa mampu membuat kesimpulan yang berisikan solusi guna memecahkan suatu permasalahan yang ada.
6. Siswa mampu mengevaluasi dan menilai hasil pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Suatu data kemampuan berpikir kritis siswa akan didapatkan dengan cara menjumlah seluruh skor berdasarkan ke enam indikator tersebut, semakin besar skor yang diperoleh siswa maka semakin baik siswa dalam kemampuan berpikir kritisnya dan sebaliknya semakin kecil skor yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Indikator tersebut dapat dijadikan patokan bagi guru untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Selain itu gurupun harus memahami bahwa setiap siswa akan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang berbeda, untuk itu guru harus selalu membimbing siswa untuk mengembangkan berpikir kritisnya.